

RETORIKA SOEKARNO DALAM KOMUNIKASI INTERNASIONAL ANTI IMPREALISME DAN KAPITALISME

Oleh:

Franky P. Roring, S.I.P., M.Si

Penulis: Franky P. Roring, S.I.P., M.Si adalah Dekan FISIP Universitas Bung Karno.

Abstract

The rhetoric of calling for an assumption when we open ourselves to ideas freely different from ourselves, we have many opportunities to understand. This theory is used to explain about how Soekarno created his rhetoric in International communication with the theme of Anti Imprealism and Capitalism. He not only conveyed a message to the international world, about the consistency of thought and action against Imprealism and capitalism, which can be traced in the footsteps of his thinking, but his action was on the international stage capable of building awareness, solidarity and strength of colonized countries to rise up against, even he was able to unite solidarity of two continents of Asia and Africa. Persuasion can technically succeed by engineering three things: (1) the speaker's character, (2) the emotion of the listener, (3) the spoken word. Each of these three things is known as ethos, pathos, and logos. This is what Sukarno possesses in the inspiring rhetoric of the international world.

Key Word: *International Communication, Rhetoric, and Diplomacy.*

Abstrak

Retorika ajakan menjalankan asumsi ketika kita membuka diri kita sendiri terhadap ide-ide dengan bebas yang berbeda dari diri kita, kita memiliki banyak kesempatan untuk memahami. Teori ini dipakai untuk menjelaskan bagaimana Soekarno membangun retorikanya dalam komunikasi Internasional dengan tema Anti Imprealisme dan Kapitalisme. Ia tidak hanya menyampaikan pesan kepada dunia internasional, tentang konsistensinya pemikiran dan tindakan melawan Imprealisme dan kapitalisme, yang dapat ditelusur dalam jejak pemikirannya, namun aksinya dipanggung Internasional yang mampu membangun kesadaran, solidaritas dan kekuatan Negara-negara terjajah untuk bangkit melawan, bahkan dia mampu menyatukan solidaritas dua benua Asia dan Afrika. Bujukan secara teknis dapat berhasil dengan merekayasa tiga hal : (1) karakter pembicara, (2) emosi pendengar, (3) perkataan yang disampaikan. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah ethos, pathos, dan logos. Inilah yang dimiliki Soekarno dalam Retorika yang menggugah dunia Internasional.

Kata Kunci: *Komunikasi nternasional,. Retorika, Diplomasi*

1. PENDAHULUAN

Soekarno sebagai seorang pemikir dan pemimpin pergerakan yang terbesar sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Bahkan Michael Leifer dalam bukunya *Indonesia Foreign Policy*, sebenarnya Soekarno telah berpikir maju satu dekade lebih cepat dari Jamannya. Dalam sejarah dunia belum ada suatu organisasi yang tidak disponsori oleh Negara maju. Namun dengan adanya Konferensi Asia-Afrika, Soekarno tampil mempesona, karena kemampuan menggalang solidaritas Negara terjajah. Seorang pemimpin dari suatu Negara dari belahan dunia berkembang yang tidak pernah diperhatikan mampu membentuk organisasi yang mengimbangi kekuatan Negara maju.

Jejak-jejak pemikiran Soekarno muda dia, hingga menjadi kepala Negara, konsisten melalui retorikanya membangun kesadaran dan konsisten terhadap anti Imprealisme dan kapitalisme. Dia menyadari bahwa bangsa Indonesia dan Negara-negara terjajah tidak hanya menghadapi satu Negara atau beberapa Negara Imprealis dan kapitalis, tetapi menghadapi suatu sistem imprealisme dan kapitalisme internasional. Untuk itu dia giat membangun kesadaran dan solidaritas Negara terjajah membangun kekuatan menghadapi sistem tersebut.

Soekarno menyadari peta politik Internasional bahwa selain Nasionalisme, dan ideologi Marxisme, Islam sebagai kekuatan yang mampu mengimbangi Imprealisme dan kapitalisme internasional. Melalui konferensi Islam Asia – Afrika, soekarno dalam pidatonya membangkitkan kesadaran dan persatuan untuk membangun kekuatan dalam menghadapi Negara-negara imprealis-kapitalis.

Sebagai pemikir dan pemimpin pergerakan Soekarno menyempurnakan pemikirannya melalui retorikanya di Sidang Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1960, melalui pidatonya *To Build The World New*, dia menawarkan membangun dunia kembali yang lebih Adil, dan mengusulkan Pancasila sebagai piagam PBB.

Dalam komunikasi Internasional Soekarno memainkan peran “diplomasi tingkat tinggi” *summit diplomacy*, dimana peran kepala Negara dominan dalam pelaksanaan diplomasi. Dia tampil bukan hanya membawa pesan bahkan dirinya adalah pesan itu sendiri. Sehingga dunia mengenal Indonesia melalui dirinya. Kemampuannya dalam menggalang opini publik internasional dilihat bagaimana reaksi para pemimpin dunia menanggapi retorika dan sikap politik Soekarno. Sehingga dimanapun berada terutama diluar negeri menjadi sorotan media massa internasional.

Kenyataan dalam kehidupan politik menunjukkan, bahwa seorang pemimpin politik adalah orang yang memiliki kemampuan memobilisasi opini publik; dan kegiatan memobilisasi opini public komunikasi (Onong, 2000:159).

Sehingga Soekarno kemudian tampil sebagai komunikator yang berpengaruh dan tampil terdepan mewakili Negara Asia-Afrika. Seorang pemimpin dengan kemampuan retorikanya, mampu membangun suatu pemahaman dari pemimpin dan rakyat dari Negara-negara terindas tentu memiliki kredibilitas, dan kemampuan untuk mempengaruhi dan membangun solidaritas bersama Negara-negara terjajah tentu isi pesan dalam retorikanya mampu mengidentifikasi semua yang mendengarnya dengan apa yang dirasakan oleh Pemimpin retorikanya. Tidak hanya melalui saluran dalam negeri, tetapi juga luar negeri dan forum-forum internasional serta media massa internasional menjadi sarana Soekarno menyampaikan pesan komunikasi internasionalnya yang konsisten terhadap anti Imperialisme dan kapitalisme dan melalui retorika ajakan, mengajak Negara-negara terjajah bersatu melawan sistem dunia yang tidak adil tersebut.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah teori Retorika Ajakan.. Teori Retorika Ajakan termasuk teori kritis (Little John dan Karen, 2011:262). Frase ini diciptakan oleh Sonja K. Foss dan Cindy L. Griffin dalam karya tulis mereka, "Beyond Persuasion". Mereka berpendapat tentang pertimbangan dari sebuah mode interaksi yang berbeda, dimana seseorang berusaha mengubah mode yang lainnya. (Little John dan Karen, 2011:265).

Retorika Ajakan menggunakan ide dari sebuah undangan, baik secara harafiah dan metafora sebagai sebuah percakapan. Ketika komunikator memberikan sebuah undangan kepada orang lain supaya mengenali perspektif pembicara, maka itu mengundang pendengar untuk melihat dunia dalam persepsi pembicara, walaupun penerimaan ajakan itu tergantung oleh masing-masing pendengar, minimal tujuan untuk mengundang pengertian dengan perspektif yang berbeda dari semua bagian yang terlibat dalam interaksi (Little John dan Karen, 2011:265) bisa terpenuhi.

Retorika ajakan menjalankan asumsi ketika kita membuka diri kita sendiri terhadap ide-ide dengan bebas yang berbeda dari diri kita, kita memiliki banyak kesempatan untuk memahami (Little John dan Karen, 2011:266). Sonja Foss dan Karen Foss menganjurkan bahwa langkah pertama yang penting dalam menggerakkan sebuah mode ajakan adalah dengan menciptakan lingkungan yang tepat dengan menciptakan dan menegakkan asumsi retorika ajakan. Sebuah lingkungan kondusif

untuk semua pihak dalam memperoleh pemahaman lebih kuat yang terdiri atas empat faktor: kebebasan, keamanan, nilai dan keterbukaan (Little John dan Karen, 2011:267). Keempat faktor tersebut mempengaruhi komunikasi internasional.

Menurut Phil Astrid Soesanto yang diambil dari pendapat Heinz-Dietrich Fisher, komunikasi internasional adalah *the communication process different countries or nations across frontiers*. Menurut Santoso Sastropoetro, komunikasi internasional adalah mempelajari pernyataan antar –negara/pemerintah/bangsa yang bersifat umum melalui lambang-lambang yang berarti (Suryanto, 2015:565).

Menurut Gerhard Maletzke dalam Buku F. Rachmadi (1988: 37), komunikasi internasional merupakan proses komunikasi antar – bangsa yang secara fisik dipisahkan oleh batas-batas teritorial Negara .komunikasi internasional adalah komunikasi antar-bangsa dan Negara. Komunikasi ini berwujud diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi intercultural dan interracial (1988:37).

Dalam bukunya Shoelhi (2011:2), disebut komunikasi internasional karena pesan-pesannya terkait dengan kepentingan antarbangsa dan disampaikan melalui saluran konferensi tingkat tinggi atau sejenisnya dan media massa yang melintasi batas Negara. Ditilik secara paradigmatis, bidang studi komunikasi internasional ditentukan sekurangnya oleh 3 unsur, yaitu komunikator-komunikan yang terdiri dari bangsa yang berbeda, pesan yang disampaikan berkaitan dengan masalah – masalah internasional, dan saluran yang digunakan adalah saluran internasional.

Deddy Djamaluddin dalam buku Shoelhi (2011: 3), menjelaskan bahwa komunikasi internasional adalah komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu Negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili Negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan luas.

Komunikasi internasional lebih banyak menekankan kajian atas realitas politik dengan focus perhatian pada pesan yang bermuatan kebijakan dan kepentingan suatu Negara dengan Negara lain sebagai realitas politik yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain; dan lebih khusus lagi kajian strategi komunikasi internasional (2011:4). Ditinjau dari aspek paradigm komunikasi, pendekatan terhadap komunikasi internasional yang digunakan bersifat makro, dengan actor-aktor non – individual sebagai unit analisis, dan bersinggungan erat

dengan wilayah disiplin ilmu hubungan internasional atau ekonomi politik internasional (2013:5).

Dalam perkembangannya, ditinjau dari sudut aplikasi, disiplin komunikasi internasional kerap dipraktikkan dengan menggunakan empat pendekatan dominan, yaitu pendekatan idealistic-humanistik, kepengikutan politik baru (political proselytization), serta informasi sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan politik (2013:5).

Kemudian, agar komunikasi bisa berjalan dengan baik, maka menurut Suryanto, perlu adanya penggunaan 3 sarana komunikasi internasional (Suryanto, 2015:565) :

1. Diplomasi
2. Negosiasi
3. Lobi

Ada tiga Kriteria yang membedakan komunikasi internasional dengan bentuk komunikasi lainnya (Suryanto, 2015:571) :

1. Jenis isu, pesannya bersifat global
2. Komunikator dan komunikennya berbeda kebangsaan
3. Saluran media yang digunakan bersifat internasional.

Saluran Komunikasi internasional (Suryanto, 2015:577) :

1. Media massa, seperti pers, radio, televisi, dan film.
2. Fasilitas-fasilitas internasional lain, seperti organization channel, international traveler, dan cultural events.

Komunikasi Politik International kita mengacu pada menggunakan oleh negara-negara nasional untuk mempengaruhi perilaku politik yang relevan dari orang di negara-negara bangsa lain. Dengan demikian kita memasukkan propaganda dan kegiatan informasi dari sebagian besar lembaga - terutama pemerintah departemen negara dan pertahanan dan aspek-aspek tertentu dari komunikasi diplomatik , tapi kita mengecualikan kegiatan asosiasi pers dan tubuh yang tertarik terutama dalam pendidikan internasional atau dalam kegiatan misionaris agama . Dengan " komunikasi " kita mengacu pada transfer makna , yang tertulis , lisan atau bergambar simbol , atau dengan berbagai jenis tindakan. " Komunikasi politik Internasional " demikian istilah ringkasan yang mencakup banyak kegiatan dimasukkan di bawah istilah " negosiasi " , " propaganda , " perang politik " , dan " perang psikologis)

Tujuannya adalah mempengaruhi tingkah laku penduduk/bangsa negara lain yang memiliki politik yang relevant” dengan negara komunikator/penyebarkan pesan politis tersebut, dan apapun tujuan tersebut, itu semua membutuhkan retorika. Dalam bukunya Onong (2004:53) Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rethorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif.

Kedua pengertian di atas menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bias lisan dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *Public Speaking* atau pidato didepan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga seni menulis. Memang, dalam politik rasanya sukar bagi seorang politikus untuk mencapai reputasi, prestasi, dan prestise tanpa penguasaan retorika. Bagaimana dia menyebarluaskan idenya kepada rakyat dan menanamkan idenya pada benak individu tanpa retorika (2014:60).

Anderson berpandangan retorik merupakan proses:

In rhetoric – when it is defined as a potentially deliberative two-way process –relevant and sincere argumentation will play a Central role. Participants may expect that principles of relevance and veracity will be respected (Jan Anderson, 1973:33).

(retorika - didefinisikan sebagai proses dua arah yang berpotensi deliberatif

- argumen

Pandangan senada dari Knut, yaitu:

Rhetoric represents an opportunity for deliberation, and a common understanding of phenomenon is often sought. In what constitutes a genuine discussion, all participants must be willing to adjust their line of action, if convincing counterarguments to their initial position are presented (Knut, 1973:98).

(Retorika merupakan kesempatan untuk mempertimbangkan, dan pemahaman bersama terhadap fenomena. Dalam diskusi yang sesungguhnya, semua peserta harus bersedia untuk menyesuaikan garis tindakan mereka, jika meyakinkan argumen balik terhadap posisi awal mereka disajikan)

Sebagai kegiatan yang memakai bahasa sebagai sarana dasar dapat digolongkan dalam kegiatan berbicara. Retorika dapat dibatasi sebagai teori dan praktik kemahiran berbahasa, baik lisan, maupun tulisan. Retorika memiliki peranan cukup penting dalam masyarakat (Suryanto: 461). Titik tolak retorika adalah

berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara adalah suatu kemampuan khusus pada manusia bahasa dan pembicaraan muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pemikirannya kepada manusia lain (Suryanto: 467 - 468).

Kemudian, Doris berpendapat bahwa:

Leaders rhetoric used to be a fairly active research area but its popularity discourse is a powerful political stimulus --- it is broadly disseminated, and

elite and r

Retorika pemimpin digunakan untuk menjadi area penelitian yang cukup aktif namun popularitasnya telah menurun dalam beberapa dekade terakhir. Layaknya kebangunan rohani. Wacana pemimpin adalah stimulus politik yang kuat - ini disebarkan secara luas, dan khalayak elit dan massa memperhatikannya karena para pemimpin dapat menerapkan proposal mereka.

Dalam pengantar bukunya Jalaluddin Rakhmat mengemukakan retorika membebaskan anda dari posisi budak; mengangkat anda menjadi tuan dan puan. Dengan senjata, para tuan dapat menguasai tanah dan negara. Dengan retorika, para pemimpin dapat menaklukkan hati dan jiwa (Jalaluddin, 2001:V).

Jalaluddin dalam pengantar bukunya mengutip Artikel Y.B. Mangun Wijaya (kompas 11 Agustus 1992), "Pendidikan manusia Merdeka". Disitu dia menulis : Banyak orang keliru menganalisis seolah – olah kemajuan dunia Barat bertopang pada matematika, fisika, atau kimia. Namun, bila kita mau dalam lagi menyelam, maka kita akan melihat bahwa, kemampuan luar biasa dunia barat dalam ilmu-lmu alam mengandaikan dahulu dan berpijak pada kultur-kultur berabad-abad pendidikan bahasa. Yang berakar pada filsafat Yunani yang bertumpu pada Retorika (Jalaluddin, 2001:V).

Kemudian, retorika menentukan proses diplomasi. Menurut S.L. Roy (1987:) mengutip Quincy Wright, hakikat diplomasi yang sukses adalah kemampuan menempatkan penekanan yang benar pada setiap keadaan tertentu pada satu atau lebih instrument diplomasi termasuk penggunaan kekuatan. Diplomasi dianggap berhasil bilamana pihak-pihak yang terlibat sampai pada suatu saling pengertian. Apabila kompromi memuaskan pihak-pihak yang terkait, bisa dikatakan sangat berhasil. Tetapi pemecahan kompromi tidak selalu bisa memuaskan pihak-pihak yang terlibat. Meskipun begitu ia bisa dianggap sukses apabila pihak-pihak yang bersengketa setuju tunduk kepada hasil kompromi (S.L. Roy, 1991:19).

Menurut Carles A. McClelland (1986:177), dalam hubungan internasional, suatu konflik dianggap dapat diredakan dengan jalan melaksanakan rencana informasi yang efektif, dan dengan jalan kontak-kontak yang lebih erat. Menurut McClelland diplomasi adalah pekerjaan komunikasi dan demikian juga kegiatan-kegiatan militer dan tugas-tugas intelejen(1986:186). Secara umum diplomasi dapat didefinisikan sebagai "proses" komunikasi antar pelaku-pelaku politik internasional dan instrumen untuk mencapai tujuan politik luar negeri suatu Negara (Darmansjah,2004:xxi).

Diplomasi yang sekarang, masih tetap sama dengan dahulu. Hal yang berbeda adalah, bahwa kini diplomasi bukan lagi hanya urusan bagi para diplomat karier dan kementerian luar negeri saja. Diplomasi juga dapat dilaksanakan oleh pejabat-pejabat negara dari kementerian lainnya. Bahkan, tidak jarang pula bahwa pimpinan negara langsung melakukan "diplomasi tingkat tinggi" (*summit diplomacy*). Selain itu, ada pula diplomasi yang dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang diberi tugas khusus (*special envoy*) (Teunku, 1993:58).

Menurut kadarnya efek komunikasi terdiri dari tiga jenis, *efek kognitif*, *efek afektif*, dan *efek behavioral* (Onong, 2000:159). Sebuah pesan yang menimbulkan efek kognitif pada komunikan, telah berhasil membuat komunikan mengerti, sehingga menjadi suatu informasi atau pengetahuan baginya. Apabila pesan tadi selain membuat komunikasi mengerti, tetapi juga tersentuh lubuk hatinya, sehingga menimbulkan perasaan tertentu padanya, misalnya merasa iba, marah, takut, khawatir, sedih, benci, iri, penasaran, gembira, bahagia, dan sebagainya, maka efek itu adalah efek afektif, efek yang lebih tinggi kadarnya daripada efek kognitif. Yang lebih tinggi kadarnya dari kedua jenis efek tersebut adalah efek behavioral, karena pesan komunikasi tadi tidak saja berhasil membuat komunikan mengerti disertai perasaan tertentu, tetapi juga membuat ia melakukan suatu kegiatan atau tindakan (Onong, 2000:159).

Ernest Satow sebagaimana dikutip Teunku May Rudy (1993:57), diplomasi adalah berbentuk cara-cara untuk mencapai tujuan serta memperoleh hasil yang diharapkan dalam hubungan internasional dengan menggunakan kecerdasan dan kelincahan berkenaan dengan pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah dari negara-negara yang berdaulat.

Diplomasi sebagaimana dikutip Lusiana dari Encyclopedia Britannica, yang menjadi subyek diplomasi adalah metodenya, bukan obyek perundingan (Rumintang, 2008:5). Diplomasi merupakan pekerjaan mengirim pesan dan menangkap pesan.

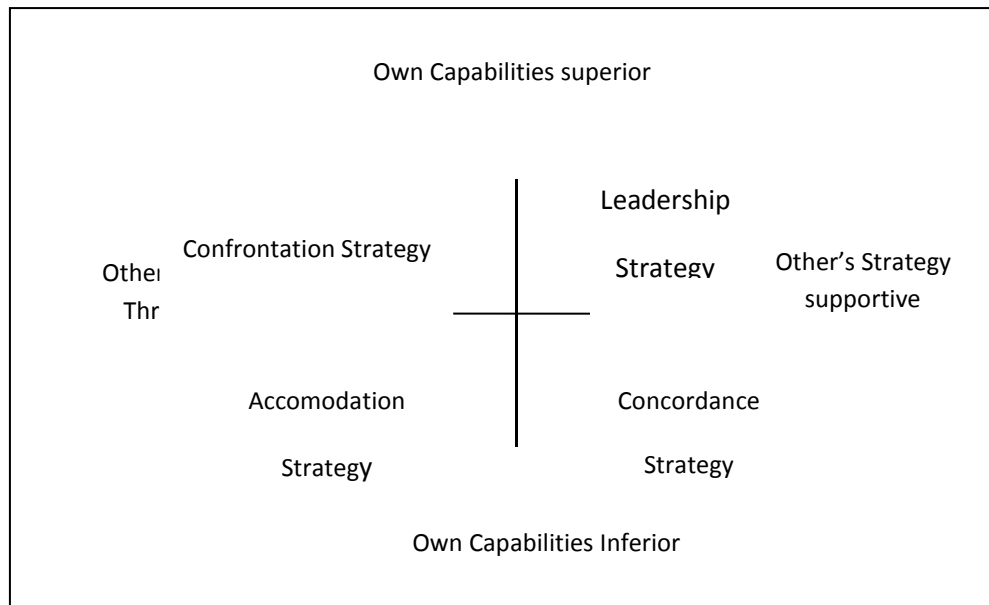
Dia merupakan pekerjaan komunikasi, kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal sangat dituntut ketika diplomasi diartikan sebagai suatu seni. Sebagaimana dikemukakan KM Panikkar (S.L. Roy, 1991:3) diplomasi, dalam hubungan dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Komunikasi non verbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*Sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek (*object*). Diplomasi biasanya dimulai dengan tawar-menar, melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung, dalam usaha meraih persetujuan pada suatu isu/masalah.

Pengaruh menurut Alvin Z. Rubenstein adalah hasil yang timbul sebagai kelanjutan dari situasi dan kondisi tertentu sebagai sumbernya. Pengaruh diartikan sebagai “ hasil yang timbul dari kondisi atau situasi tertentu sebagai sumber”. Dalam hal ini, syaratnya adalah bahwa terdapat keterkaitan (relevansi) yang kuat dan jelas antara sumber dengan hasil. Persepsi adalah pola berpikir atau anggapan atas masalah yang dihadapi. Suatu arah pemikiran, sebagai hasil proses berpikir serta analisis tentang niat dan maksud pihak (negara) lain (May, 1993:26).

Dengan demikian dalam diplomasi, posisi apakah suatu negara berada pada posisi *own capabilities superior* atau *own capabilities inferior* sangat tergantung bagaimana negara tersebut mempersepsikan diri (negaranya sendiri) dan pihak lain (negara lain). Pandangan Hans Morgenthau sebagaimana dikutip (Teunku,) politik luar negeri suatu negara bukanlah politik luar negeri dari semua individu warganegara dari negara itu, akan tetapi politik luar negeri dari beberapa individu yang merumuskan serta melaksanakan politik luar negeri tersebut atau orang-orang yang berbicara untuk serta mewakili negaranya di panggung politik internasional.

Individu-individu sebagaimana dikemukakan Morgenthau merupakan elit-elit politik yang berkuasa yang merumuskan kepentingan nasional dan yang mempersepsikan pihak lain atau negara lain dalam dunia internasional. Dengan demikian semakin tinggi persepsi suatu negara terhadap pihak atau negara lain maka semakin besar pengaruh pihak atau negara lain terhadap negara tersebut, sebaliknya semakin kecil persepsi suatu persepsi maka semakin kecil pengaruh.

Policy makers' Estimates of Strategy of another Nation – State and Estimates of Their Own Relative Capabilities as Determinants of the Style of Interaction (sumber/Rujukan : Lovel, 1970, hal., 99 sebagaimana dikutip Teunku May Rudy, hal., 66 :



Sukses dari diplomasi atau suatu perundingan sebagai instrument politik luar negeri, pada akhirnya ditentukan oleh para pendukung kedua kegiatan itu sendiri, artinya, keseluruhan manusia diplomat atau perunding itu, yang meliputi kepribadian, kecerdasan, latar belakang pengetahuan, daya tahan fisik dan mental, serta motivasinya akan sangat menentukan, apa yang dapat dicapai dalam menghadapi lawan diplomatiknya atau berundingnya. Meskipun demikian, bila diletakkan dalam kerangka berpikir Machiavelli, setelah “virtu” (yaitu kecakapan dan keutamaan) dan “necessita” (berupa keharusan dan kebutuhan yang legitim), “fortuna” juga menentukan, bagaimana hasil akhir dari suatu diplomasi atau perundingan. Yang dimaksud dengan “fortuna” di sini bukanlah nasib baik, melainkan lebih merupakan perpaduan situasional yang kondusif bagi pembuatan suatu keputusan (Budiono, 1987:61).

Sehingga harus dipahami bahwa Politik Luar Negeri yang memuat strategi pencapaian kepentingan nasional sesungguhnya terwujud dalam strategi atau gaya diplomasi. Sebagaimana dikemukakan Soenarko, oleh karena itu, maka gaya diplomasi *low profile*, *high profile*, *defensive*, *ofensif*, *reaktif*, dan *proaktif* harus diletakkan sebagai pilihan –pilihan yang dapat diambil seorang diplomat, bukan saja sebagai patokan baku, berdasarkan kepentingan dan situasi yang berkembang (Soesiswo, 1996:108).

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono, 2009). Pada penelitian komunikasi internasional ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan idealistic-humanistik, komunikasi internasional diterapkan sebagai metode untuk memupuk dan mempererat hubungan persahabatan dan kerjasama internasional; memecahkan masalah-masalah hubungan antar manusia, antar penduduk, dan antar bangsa; serta menemukan cara-cara untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan dunia semesta. Namun demikian, dalam pergaulan internasional tidak jarang terjadi gesekan –gesekan akibat penonjolan kepentingan yang sulit dihindari atau dikendalikan (Shoelhi, 2013:5). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003:27)

3. PEMBAHASAN.

Pembahasan riset ini akan pertama kali menguraikan mengenai jejak pemikiran Internasional Soekarno untuk membangun kekuatan bersama Negara – Negara melawan Imprealisme dan penjajahan dapat dilihat dalam tulisannya di Fikiran Rakyat tahun 1933;

“Maka oleh karena itu, jikalau raksasa-raksasa imprealisme bekerja bersama-sama, marilah kita juga mengadakan eeheidsfront (persatuan perjuangan) daripada prajurit-prajurit kemerdekaan Azia. Jikalau Banteng sudah bekerja bersama-sama dengan Spinx dari negeri Mesir, dengan lembu Nandi dari negeri India, dengan Liong Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampion-kampion kemerdekaan dari negeri lain—jikalau banteng Indonesia bisa bekerja bersama-sama dengan semua musuh kapitalisme dan international imperialisme di seluruh dunia—wahai, tentu hari-harinya internasional-imperealisme itu segera terbilang !”

Inilah konsepsi dasar pemikiran Soekarno bagi usaha penggalangan solidaritas rakyat Negara-negara terjajah. Kemudian direalisasikan melalui Konferensi Asia Afrika yang pertama, yang dihadiri 29 negara 6 diantaranya Negara dari benua Afrika. Melalui pidato yang disampaikan pada tanggal 1 Juni 1945 didepan Badan Penyelidik Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPPUPKI). Soekarno telah mengemukakan pandangannya tentang hubungan kemanusiaan, nasionalisme dan internasionalisme, bahwa bangsa Indonesia bukan saja harus mendirikan Negara Indonesia Negara Indonesia merdeka, tetapi harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia. Menurut Soekarno;

“Internasionalisme tidak dapat tumbuh subur, kalau tidak berakar didalam buminya nasionalisme, nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme”.

Jadi kedua-duanya menurut Soekarno nasionalisme mempunyai hubungan timbal balik. Dalam Teori Retorika Ajakan dapatlah dijelaskan bahwa pidato tersebut menggunakan ide dari sebuah undangan, baik secara harafiah maupun metafora. Hasil yang diharapkan adalah tidak untuk mengubah orang lain, tetapi mengundang pengertian dengan perspektif yang berbeda dari semua bagian yang terlibat dalam interaksi. Perlu dipahami bagaimana persepsi Negara terjajah saat itu seolah ditakdirkan untuk menjadi Negara Jajah sedangkan bangsa kulit putih menguasai dunia. Dalam teori ini usaha Soekarno dilihat sebagai usaha memberikan pengertian kepada semua orang pandangan dominasi bangsa kulit Putih dengan Idiologi imprealisme dan kapitalisme merupakan suatu yang dikonstruksi seakan itu suatu yang ditakdirkan. Dan pandangan nasionalisme dan internasionalisme merupakan suatu yang harmoni memberika suatu perspektif yang berbeda bahwa selama ini nasionalisme dan internasionalisme adalah suatu yang penuh konflik.

Soekarno sesungguhnya ia tampil sebagai juru bicara utama negara-negara non blok. Ia tidak hanya mengirim, dan membawa pesan melainkan dia adalah pesan itu sendiri. Dalam amanatnya pada sambutan Kursus Kader Nasakom Soekarno mengemukakan ;

“ jadi Indonesia lah yang pertama-tama berani menyangkal slogan yang sudah berpuluh-puluh tahun didengung-dengungkan didunia ini, yaitu peaceful coexistence, peaceful coexistence. Indonesia dengan tidak tendang aling-aling berkata : tidak, tidak bisa peaceful coexistence dengan imprealis. Oleh karena itu maka Indonesia sekarang ini yang paling di cap sebagai enemy number one, musuh nomer satu, apalagi Indonesia ini, saudara-saudara, makin lama

makin mempengaruhi rakyat-rakyat Asia, Afrika, bahkan Latin Amerika, bahkan rakyat-rakyat lain di luar Asia, Afrika dan Latin Amerika itu.”

Kebanyakan pidato itu disampaikan oleh para politisi, khususnya para pemimpin yang piawai mengomunikasikan arti penting pesan mereka dan akurasi kebenaran yang terkandung didalamnya. Di negara tua maupun negara baru, pidato selalu memainkan peran penting dalam menggugah sentiment maupun pemikiran tentang akar-akar identitas (Williams, 2009:6).

Lihat bagaimana Presiden Soekarno tampil dalam pidatonya di muka Sidang Umum PBBXV tanggal 30 September 1960, dia tampil sebagai pemimpin yang baru merdeka, bahkan secara tegas menyampaikan usulan restrukturalisasi Lembaga PBB yang lebih adil bahkan menawarkan Pancasila masuk dalam Piagam PBB dan dijadikan landasan bagi organisasi tersebut.

“let us consider then, whether the Five Principles I have enunciated would make our Charter stronger and better. I believe, yes I firmly believe, that the adoption of those five principles and the writing of them in to the charter, would greatly strengthen the United Nations. I believe it would bring the United Nations in to line with the recent development of the world. I believe it would make possible for the United Nations to face the future refreshed and confident. Finally, I believe that the adoption of Pancasila as a foundation of the Charter would make the Charter more wholeheartedly acceptable to all members, both old and new.”

(oleh karena itu marilah kita pertimbangkan apakah lima sila yang telah saya kemukakan, dapat memperkuat dan memperbaiki piagam kita. Saya yakin, ya saya yakin semakin-yakinnya bahwa diterimanya kelima prinsip itu dan dicantulkannya dalam piagam, akan sangat memperkuat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya yakin, bahwa Pancasila akan menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sejajar dengan perkembangan terakhir dari dunia. Saya yakin bahwa Pancasila akan memungkinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi hari kemudian dengan kesegaran dan kepercayaan. Akhirnya, saya yakin bahwa diterimanya Pancasila sebagai dasar piagam, akan menyebabkan piagam ini dapat diterima lebih ikhlas oleh semua anggota, baik yang lama maupun yang baru.)

Jauh sebelum orang mengkritik dan mengusulkan reformasi lembaga Perserikatan Bangsa Bangsa, Soekarno seorang kepala Negara satu belahan dunia yang baru merdeka tampil didepan mengajukan usulan suatu landasan bagi PBB yang lebih adil dan damai. Dan yang lebih fantastis dia mengusulkan Pancasila sebagai Piagam PBB. Pidato Soekarno di PBB tidak hanya sekedar mengusulkan landasan atau Piagam bagi PBB baru tetapi memberikan pesan kepada dunia bahwa

Indonesia Negara yang baru lahir tampil setara di forum internasional. Soekarno tidak hanya mengirim pesan bahkan dia pesan itu sendiri.

Konsistensi Soekarno dalam pemikiran yang tergambar dalam retorikanya, menunjukkan pemikiran yang selalu konsisten terhadap anti imrealisme. Hal ini menunjukkan cara berpikir yang tertib dan berbicara yang tertib. Zainul Maarif (2016:20) menyatakan tak ada seorang pun yang dapat berbicara tertib tanpa proses berpikir tertib. Tak ada pula orang yang bisa menulis secara sistematis tanpa berikir sistematis.

Bapak retorika Aristotle mengemukakan, menurutnya, bujukan, secara teknis dapat berhasil dengan merekayasa tiga hal : (1) karakter pembicara, (2) emosi pendengar, (3) perkataan yang disampaikan. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah *ethos*, *pathos*, dan *logos*, Zainul Maarif (2016:18).

Soekarno sebagai seorang pembicara mampu menunjukkan kredibilitas dirinya sebagai pemimpin pergerakan bangsanya yang selalu berjuang melawan sistem penjajahan, dan jejak pemikirannya dari muda hingga tumbuh menjadi kepala Negara tetap konsisten menentang sistem imrealisme. Sehingga dunia internasional dan publik internasional mengenal dirinya sebagai tokoh dari belahan dunia baru yang konsisten menggalang kekuatan Negara-negara baru menentang penjajahan dan imrealisme. Sebagai pembicara yang memiliki kredibilitas akan diikuti oleh *audience*. Ini ditunjukkan dengan dukungan pemimpin – pemimpin Negara – Negara Asia dan Afrika yang ikut bergabung dan memiliki kesamaan pemikiran terhadap anti imrealisme dan penjajahan. Terakhir soekarno bisa mampu membujuk dengan kekuatan kata-kata yang yang dikemukakan dalam penyampaian retorikanya. Penyampaiannya yang secara rasional dan didukung data dan fakta membuat pendengar mendukung pernyataan Soekarno.

Romo Mangunwijaya (Mahmud, 1991:75) mengemukakan, selain Bung Karno, kiranya tidak ada tokoh dunia yang mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* sebanyak 26 kali, dari 26 Universitas dalam dan luar negeri. Dan yang menarik, gelar itu diberikan oleh berbagai Universitas dari Negara-negara yang berbeda-beda sistem politik dan sosialnya. Namun yang tidak kalah menariknya, sebagai seorang kepala Negara yang beragama Islam, Bung Karno mendapat penghargaan dari Vatikan. Tidak ada seorang kepala Negara Islam yang mendapat penghargaan yang begitu tinggi dari dunia Katholik. Yakni mendapat Bintang Jasa dari Sri Paus. Hal tersebut salah satu yang turut meneguhkan Kredibilitas Soekarno didunia Internasional.

Soekarno sebagai seorang Pemimpin memiliki kemampuan dan penguasaan *paideia*. Sebagaimana dikemukakan Pat Anderson dalam Zainul Maarif (2016:21) *Paideia* adalah seni berpikir yang menyatukan filsafat, poetika dan retorika. Filsafat identic dengan pemikiran, poetika identic dengan sastra, dan retorika dengan wicara. Manifestasi retorika berupa ucapan, meski kadang tulisan. Sebaliknya, poetika berwujud pada tulisan, meski kadang diucapkan. Yang jelas, retorika dan poetika berkaitan erat dengan ucapan dan/atau tulisan.

Tokoh yang mengundang banyak simpati orang ini, ternyata bukan karena penampilannya saja yang selalu *dandy*, tetapi juga karena ide dan sambutan publik, sebagaimana dikemukakan Magunwijaya (Mahmud, 1991:75).

Soekarno tampil sebagai seorang yang berpengaruh sehingga mampu membangun solidaritas pemimpin-pemimpin Negara tertindas untuk bersama menggalang kekuatan menghadapi Negara-negara Kapitalis Imprealis. Dan mampu menggetarkan Negara Negara-negara penguasa dunia saat itu. Kemampuan Soekarno untuk mengkomunikasikan dirinya didunia internasional dengan penuh percaya diri tidak lepas dari bagaimana dia membangun persepsi bahwa dia dapat tampil mewakili negaranya dan pemimpin Negara-negara tertindas, dan mempersepsikan bahwa Soekarno dan Indonesia setara dan berusaha setara dengan Negara besar seperti Amerika dan Negara besar lainnya. Artinya ketika Soekarno mepersepsikan Amerika kecil atau tidak berarti bagi Indonesia, maka pengaruh Amerika juga kecil bagi Indonesia. Tapi sebaliknya jika Indonesia mempersepsikan kita lemah terhadap Amerika maka pengaruhnya Amerika kuat terhadap Indonesia.

Setelah Perang Dunia II selesai, terjadi perubahan yang fundamental dibelahan dunia baik dalam hubungannya dengan bidang politik, ekonomi dan sosial. Muncul trend baru munculnya kesadaran dan tuntutan dinegara-negara jajahan untuk menuntut kemerdekaan. Ketika menyadari tuntutan tersebut tidak mungkin dibendung baik secara diplomasi maupun militer, maka konsolidasi Negara kolonialis dan imprealis dilakukan dengan membangun suatu sistem dunia yang mampu menguasai secara ekonomi sekalipun Negara-negara baru tersebut merdeka, yaitu dengan mengadakan salah satunya pertemuan di Bretton Wood pada bulan Juli 1947 yang melahirkan Bretton Wood System. Konsolidasi tersebut berhasil membangun infrastruktur bagi Negara Imprealis-Kapitalis di bidang ekonomi yaitu terbentuknya IBRD pada tahun 1946, IMF pada Tahun 1947 serta GATT yang beroperasi 1947.

Pemikiran antisipatif tentang Imprealisme dan kapitalisme model baru sudah tergambar jelas dalam visi Soekarno Mudatahun 1933 melalui retorikanya dalam “Mencapai Indonesia Merdeka:

“bahwa cita-cita idealisme kita, bukan merdeka saja, tetapi masyarakat yang bebas dari imprealisme dan kapitalisme. Oleh karena itu pergerakan Bangsa Indonesia adalah untuk menggugurkan stelsel imprealisme dan kapitalisme” (Supeni, 1991:154).

Dengan demikian kemerdekaan hanyalah suatu jembatan emas. Pemikiran Soekarno muda ini kemudian berlanjut dalam retorika, dan konsepsi penggalangan kekuatan tentang *The New Emerging Forces Versus Old Established Forces* dan pidatonya *To Build the World New* pada Sidang Tahunan PBB tahun 1960 sebagai usaha Soekarno untuk membangun kembali suatu tata dunia baru yang lebih adil.

Melalui pidato yang Konfrensi Islam Asia-Afrika membangkitkan kesadaran membangun kekuatan dan persatuan dalam menghadapi hegemoni Negara-negara Imprealis – kapitalis. Sejak awal perjuangan kemerdekaan, Soekarno muda telah menyadari peta politik dunia yang tidak adil, dimana kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme tetap menguasai dunia, hingga saat ini.

Pengembangan pemikiran Soekarno tentang Islam sebagai kekuatan dalam Politik Internasional dinyatakan pada Amanat Konfrensi Islam Asia-Afrika tahun 1965;

“oleh karena sekarang telah ternyata bahwa seluruh dunia Islam telah bangkit, bangkit menentang Imprealisme kolonialisme, neokolonialisme”.

Dan sarannya: *“ Jikalau umat Islam ingin hidup kembali sebagai umat yang beragama, jikalau umat Islam ingin menghidupkan kembali Islam, membuat Islam subur kemabali sebagai satu agama yang memang dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wataala, syarat mutlak yang pertama hilangkanlah imprealisme, kolonialisme, dan neokolonialisme dari muka bumi ini.*

Melalui retorika ajakan, dapat dilihat bagaimana Negara-negara Islam menghargai dan menghormati pemikiran dan perjuangan Soekarno yang tidak hanya konsisten terhadap persatuan bangsanya tetapi juga persatuan bagi para Negara-negara terjajah khususnya melawan imprealisme dan kolonialisme. Wujud penghormatan tersebut adalah konfrensi Islam Asia -Afrika memberi gelar tertulis didalam piagam bagi Soekarno sebagai Pahlawan Islam dan Kemerdekaan.

Usahanya memalui retorika ajakan, menyatukan umat Islam sedunia bersama-sama dengan semua tenaga New Emerging Forces menentang Imprealisme, kapitalisme dan neokolonialisme, dikemukakannya dalam pidato penutupan konfrensi Islam Asia-Afrika (KIAA) tanggal 14 Maret 1965.

Berdasarkan Kriterianya komunikasi internasional Soekarno diwujudkan bentuk komunikasi lainnya (Suryanto, 2015:571) :

1. Jenis isu, pesannya bersifat global. Pesan yang disampaikan Soekarno bahwa kondisi Negara terjajah adalah karena sistem internasional yang tidak adil dimana imprealisme dan kapitalisme Internasional menguasai Negara-negara di Asia – dan Afrika, dalam retorikanya Soekarno membangun kesadaran dan Solidaritas Negara – Negara Asia-Afrika untuk menggalang kekuatan melawan Imperialisme dan kapitalisme internasional.
2. Komunikator dan komunikennya berbeda kebangsaan. Soekarno tampil sebagai komunikator, melalui *summit diplomacy* diplomasi tingkat tinggi, dia sebagai kepala Negara tampil dominan mengadakan diplomasi, negosiasi, dan lobi didunia internasional. Sedangkan komuniken adalah masyarakat internasional, juga ditujukan para pemimpin-pemimpin negara Asia-Afrika.
3. Saluran media yang digunakan bersifat internasional. Melalui Media internasional, bahkan Soekarno menjadi daya tarik media massa internasional, dimana dia tampil hampir disetiap media massa luar negeri dan dalam negeri yang gaunnya sampai internasional seperti media televise, radio dan surat kabar, selain itu melalui organisasi internasional, seperti Pidatonya di PBB pada tahun 1960, Konfrensi Asia – Afrika, KTT Non Blok, Konfrensi Islam Asia – Afrika.

Penuutup

Pemimpin pergerakan Negara terjajah dalam sejarah dunia banyak dilahirkan, tetapi seorang pemimpin yang mampu melihat perjuangan bangsanya tidak hanya berhadapan dengan Negara penjajah melainkan berhadapan dengan suatu sistem internasional yang tidak adil yaitu Imprealisme, kapitalisme dan Kolonislisme. Dan Ingin mengubah sistem tersebut pemimpin tersebut adalah soekarno. Dalam retorika nya dia telah menunjukkan kredibilitas sebagai pembicara didunia internasional

memalui konsistensinya berjuang melalwan Imprealisme dan Kapitalisme, emosi pendengar diamana dunia saat itu berada pada perasaan yang sama yaitu tertindas dan merasa diperlakukan tidak adil oleh sistem dunia. Perkataan yang disampaikan dalam retotika yang membebaskan kaum terjajah menggugah bangsa-bangsa.

Belum ada sejarah bagaimana seorang pemimpin seperti Soekarno dari Negara yang baru merdeka mampu menyatukan dua benua sekaligus menggalang kesadaran dan kekuatan melawan kekuatan Imprealisme dan kapitalisme, serta kemampuannya menggalang kekuatan Negara – Negara Islam Asia-Afrika sebagai salah satu ideologi yang konsisten menentang imprealisme dan kapitalisme. Dan kekauatan utama dalam komunikasi Internasionalnya adalah ada pada Retorika Soekarno. Kemampuan tulisan, lisan kata-kata, dan mengekspresikan diri secara efektif. Sehingga bangsa-bangsa yang berbeda budaya, mampu memahami pesan yang disampaikan Soekarno.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Janand Mats Furberg, Politik och Propaganda. Om röstvarrandets Semantik, Steckholm : Aldus Binniers, 1973.

Djumala, Darmansjah. 2004. Hubungan Internasional, *Percikan Pemikiran Diplomat Indonesia*. Tim Penyusun; A. Agus Sriyono, dkk. Jakarta: Gramedia.

Juwono dkk. 1996. *Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*..Jakarta: Pustaka Jaya.

Littlejohn, W. Stephen and, Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

May, Teunku Rudy. 1993. Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional. Bandung: Angkasa,

----- . 2012. *Study Strategis, dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Refika Aditama.

McClelland, Charles A, 1996. *Ilmu Hubungan Internasional; dan Sistem*. Jakarta: Rajawali Pers.

Midgaard, Knut. 1973. Halvor Stenstadvold & Arild Underdal, An Approach to Political Interlocutions, Scandinavian Political Studies, 1973, hal., 98-105

Nazir, M., 2003, Metode Penelitian, Jakarta, Cetakan ke-5, Ghalia Indonesia

Onong Uchjana Efendy, Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

-----, Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Preager, Frederick. 1965 *An Outline Study of International Political Communication*. Publisher, New York-Washington-London.

Rachmadi, F. 1998. *Informasi dan Komunikasi dalam percaturan Internasional*. Bandung: Penerbit Alumni.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda

Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pres.

Romarheim, Anders G. 2005. *Definitions of Strategic Political Communication, Norwegian*. Oslo: Institute of International Affair.

Rumintang, Luciana. 2008. *Bekerja sebagai diplomat*. Jakarta: Esensi divisi Erlangga.

Sarsito, Totok. 1993. *Teori Realisme, Politik Internasional Hans J. Morgentahau Suatu Analisi dan Kritik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Shoelhi, Mohammad. 2011. *Diplomasi, Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Soekarno, Percayalah pada Benarnya Nasakom, Amanat-Indoktrinasi Presiden Soekarno pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom.

Supeni, Pengantar Mahmud Junaedi. *Bung Karno dalam Pergulatan Pemikiran*, Pustaka Simponi.

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Williams, Hywell. 2009. *In Our Time, Pidato-Pidato yang Membentuk Dunia Modern*. Esensi Erlangga Group.